

## PENYULUHAN PENCEGAHAN DAN PEMBAGIAN *LEAFLET* HIV-AIDS PADA SISWA SMPN 3 PANGKAJENE PANGKEP

Suci Rahmadani<sup>1</sup>, Balqis Nazaruddin<sup>2</sup>, Rifka Zakilah Djafar<sup>3</sup>, Dhea Rizky Andini<sup>4</sup>, Chikita Alya Cahya Ningtyas<sup>5</sup>, Ghariza Ariane<sup>6</sup>, Nur Azizah Aini Fitratullah Yusuf<sup>7</sup>, Nur Iftitah Ivan P<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup> Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

Email: [sucirahmadani@unhas.ac.id](mailto:sucirahmadani@unhas.ac.id)

### Abstract

*Positive impact of health education can improve knowledge and attitudes, especially among adolescents who are vulnerable to HIV-AIDS transmission. To improve knowledge about HIV-AIDS, it is necessary to systematically integrate the material into formal and non-formal education, both in public and religious education. Based on primary data on the distribution of knowledge about HIV-AIDS in Mappasaile Village, Pangkajene District, Pangkep Regency, it is known that the community has low knowledge of HIV-AIDS, with only 0.7% having high knowledge and 99.3% having low knowledge. The research aims to improve the knowledge, understanding, and attitudes of adolescents in Mappasaile Village in preventing HIV-AIDS. The activity carried out was counseling using lecture and discussion methods and distributing brochures at SMPN 3 Pangkajene. The method used to evaluate the increase in adolescent knowledge during counseling activities is pre-test and post-test design. To analyze the data obtained, statistical testing is carried out using the Wilcoxon Match Pairs Test. The results show a significant increase in knowledge by 75.65%, and the counseling activities run according to plan and receive a positive response from the participants.*

**Keywords:** HIV-AIDS, Knowledge, Students, Counseling

### Abstrak

Pendidikan kesehatan yang berdampak positif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap, terutama bagi kalangan remaja yang rawan akan penularan HIV-AIDS. Untuk meningkatkan wawasan tentang HIV-AIDS, materi mengenai hal tersebut perlu diintegrasikan secara sistematis pada pendidikan formal maupun non-formal, baik di pendidikan umum maupun agama. Berdasarkan data primer distribusi pengetahuan responden tentang HIV-AIDS di Kelurahan Mappasaile, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep diketahui bahwa masyarakat berpengetahuan rendah HIV-AIDS, yakni sebesar 99,3% dan hanya sebesar 0,7% yang berpengetahuan tinggi HIV-AIDS. Tujuan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta sikap remaja di kelurahan Mappasaile dalam mencegah terjadinya HIV-AIDS. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan dengan metode ceramah dan diskusi serta pemberian *leaflet* di SMPN 3 Pangkajene. Metode yang digunakan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan remaja dalam kegiatan penyuluhan dengan melalui pengukuran pre-test dan post-test. Untuk menganalisis data dilakukan pengujian statistik melalui Wilcoxon Match Pairs Test. Hasil menampakkan bahwa terjadi kenaikan pengetahuan yang signifikan yakni sebesar 75,65% dan kegiatan penyuluhan berjalan sesuai jadwal dan mendapatkan respon positif dari siswa(i).

**Kata Kunci:** HIV-AIDS, Pengetahuan, Siswa(i), Penyuluhan

### PENDAHULUAN

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) ialah virus yang menyerang leukosit, melemahkan imunitas tubuh manusia. AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan sekelompok gejala yang disebabkan oleh turunnya sistem imunitas efek terjangkit HIV. Individu yang terinfeksi HIV membutuhkan penanganan dengan obat *antiretroviral* (ARV) untuk menurunkan populasi virus

HIV dalam tubuh sehingga tidak berkembang menjadi AIDS. Penularan HIV di Indonesia paling banyak terjadi melalui hubungan heteroseksual (70%) dan hubungan homoseksual (22%). Sementara itu, selama penggunaan obat suntik, perinatal, biseksual, dan transfusi darah, tingkat penularan bervariasi antara 0-2% (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Terdapat tiga faktor risiko yang terkait dengan HIV-AIDS, yaitu faktor risiko perilaku seperti perilaku seksual yang meningkatkan kemungkinan tertular HIV-AIDS seperti mempunyai pasangan seksual lebih dari satu, melakukan seks anal, atau tidak menggunakan kondom. Faktor risiko parenteral juga menjadi faktor risiko, seperti risiko infeksi yang terkait dengan penggunaan cairan infus seperti transfusi darah atau penggunaan narkoba suntikan. Faktor risiko lainnya adalah Infeksi Menular Seksual (IMS), yang meliputi infeksi bakteri/virus yang ditularkan secara seksual seperti sifilis dan gonore, dan yang pernah diderita oleh responden (Laksana dan Lestari, 2010).

Terdapat tiga cara penularan HIV-AIDS, pertama dengan kegiatan seks, kontak dengan produk darah, organ, darah dan jaringan yang terkontaminasi, juga dari ibu ke anak. Perilaku seksual berisiko dalam hubungan heteroseksual menjadi faktor paling berisiko tertular HIV-AIDS yaitu sebesar 56% dibandingkan faktor risiko lainnya (Ditjen P2P dan PP, 2019). Dengan kata lain, hubungan seks masih menjadi penularan utama HIV-AIDS.

Menurut Kumalasari dan Iwan (2013) dalam Dewi, dkk (2022), Proses perkembangan HIV berubah menjadi AIDS melalui beberapa tahapan, yakni: Tahapan pertama (*masa jendela/window period*), pada awal infeksi virus tidak dapat terlihat karena sistem antibodi HIV belum terbentuk meskipun tes darah telah dilakukan. Tetapi, HIV telah dapat ditularkan penderita ke orang lain. Tahap ini berlangsung selama satu hingga tiga bulan. Tahapan ke-2, dimana HIV telah dapat terdeteksi melalui tes, dimana penderita biasanya masih tampak sehat dan tidak terlihat gejala sakit. Tahap ini berlangsung selama lima hingga sepuluh tahun dari awal terjangkit HIV. Tahapan ke-3, dimana tanda-tanda awal penyakit sudah mulai muncul dan berkurangnya imunitas tubuh. Tahap ke-4, dimana kekebalan tubuh sudah sangat menurun sehingga AIDS mudah dideteksi dan muncul penyakit-penyakit oportunistik.

Adapun gejala menurut Purwoastuti (2015) dalam Kirana (2022), Penderita penyakit tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala yang bervariasi, di antaranya: Masalah pada saluran pernapasan, seperti napas pendek, demam, henti napas sejenak, nyeri dada dan batuk. Masalah pada sistem pencernaan, seperti mual, muntah dan hilangnya nafsu makan, serta sering terjadi diare

yang kronik, sering menghadapi penyakit jamur pada rongga mulut dan kerongkongan. Berat badan penderita turun hingga 10% di bawah normal akibat gangguan absorpsi makanan yang membuat penderita mengalami diare kronik karena gangguan pada sistem protein dan energi di dalam tubuh. Kondisi kurang bertenaga terlihat lemah, juga adanya gangguan pada persyarafan central yang mengakibatkan sakit kepala, susah konsentrasi, kurang ingatan, respon gerak melambat dan tampak kebingungan.

Angka kejadian HIV-AIDS pada usia subur mengalami peningkatan, terutama pada kalangan remaja yang sangat rentan terhadap penyakit ini. Hal ini disebabkan oleh tingginya hasrat seksual dan kebutuhan akan informasi seksual yang tidak terpenuhi, serta kurangnya wawasan dan penjelasan terkait kesehatan reproduksi. Oleh sebab itu, remaja cenderung mencari berbagai sumber informasi tentang seks, seperti buku terkait seks, teman sebaya, situs dewasa di internet, dan aktivitas seksual seperti masturbasi, berkencan, atau berhubungan seks dengan pasangan. Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh risiko dalam perilaku seksual dan dapat menimbulkan kejahatan atau penyimpangan seksual (Rahman et al., 2022).

Program pendidikan dan kesadaran memiliki peran utama untuk meningkatkan wawasan dan sikap remaja akan pencegahan HIV-AIDS. Setelah diberi edukasi kesehatan, kelompok yang mendapat edukasi dan yang tidak menunjukkan perbedaan dalam sikap dan perilaku. Namun, mungkin ada sikap yang kurang baik karena faktor usia, di mana mayoritas siswa masih merupakan remaja yang belum memiliki banyak pengetahuan tentang HIV-AIDS. Dalam hal ini, pendidikan kesehatan memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan dan sikap remaja, terutama yang rawan pada penularan HIV-AIDS. Oleh sebab itu, peningkatan wawasan/informasi remaja terkait HIV-AIDS melalui edukasi kesehatan penting dilakukan (Ayuningsih dan Astuti, 2015).

Pendidikan kesehatan memberikan pengaruh positif pada wawasan dan sikap remaja terkait pencegahan HIV-AIDS. Hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal dan non-formal, pendidikan umum dan agama dengan mengintegrasikan materi HIV-AIDS secara sistematis. Materi yang harus diajarkan adalah tentang penularan dan pencegahan AIDS, karena sampai saat ini belum ada vaksin untuk mencegah penularan HIV-AIDS dan belum ada pengobatannya. WHO telah mengembangkan konsep ABCDE sebagai strategi untuk mencegah penularan HIV, yang meliputi Abstinence (menahan diri dari seks di luar nikah), Be Faithful (setia pada satu partner seks), Condom (memakai kondom ketika melakukan seks), Drug No (tidak menggunakan narkoba), dan Education

(memberikan pendidikan dan penjelasan yang tepat terkait HIV). Pengetahuan dan pengamalan konsep ABCDE sangat penting untuk melindungi remaja dari risiko penularan HIV-AIDS.

Dari hasil pendataan pada kegiatan Praktik Belajar Lapangan I di Kelurahan Mappasaile, diketahui sebanyak 99,3% masyarakat masih rendah pengetahuannya terkait HIV-AIDS. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa Praktik Belajar Lapangan (PBL) II FKM Unhas melaksanakan penyuluhan dan pemberian *leaflet* HIV-AIDS di SMP Negeri 3 Pangkajene untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang HIV-AIDS. Siswa-siswi SMP Negeri 3 Pangkajene dipilih sebagai sasaran kegiatan penyuluhan karena remaja tergolong kelompok yang rawan pada penularan HIV-AIDS. Sejalan dengan pengabdian oleh Parmin, dkk (2023), bahwa remaja merupakan kelompok rentan HIV-AIDS yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu umur, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, keluarga, lingkungan dan teman sebaya. Kegiatan ini dibantu dengan tenaga pendidik di sekolah dengan menggunakan metode ceramah.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di SMPN 3 Pangkajene, Kelurahan Mappasaile, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep pada hari Senin, 16 Januari 2023. Sasaran penyuluhan ini adalah siswa dan siswi kelas 8 SMPN 3 Pangkajene, yang hadir pada saat pelaksanaan kegiatan yaitu 23 orang. Penyuluhan ini diselenggarakan dengan cara memberikan ceramah menggunakan bantuan media *power point* untuk menyampaikan materi, dan pemberian *leaflet* HIV-AIDS kemudian diakhiri dengan sesi tanya jawab.

Indikator keberhasilan penyuluhan dilihat dari perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* dengan kemaknaan nilai  $p < 0,05$ , sekaligus terjadi peningkatan pengetahuan siswa dan siswi sebanyak 70% dari jumlah peserta yang hadir. Sebelum dan setelah penyuluhan dilakukan, peserta akan diberikan kuesioner sebagai metode evaluasi. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji Wilcoxon.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

### 1. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Penyuluhan HIV-AIDS

Tabel 1. Distribusi Jawaban Siswa dan Siswi SMP Negeri 3 Pangkajene Berdasarkan Pernyataan tentang Pencegahan HIV-AIDS di Kelurahan Mappasaile,

Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep

Pernyataan	<i>Pre-test</i>				<i>Post-test</i>			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Pernyataan 1	0	0	23	100	6	26,1	17	73,9
Pernyataan 2	15	65,2	8	34,8	17	73,9	6	26,1
Pernyataan 3	8	34,8	15	65,2	6	26,1	17	73,9
Pernyataan 4	8	34,8	15	65,2	19	82,6	4	17,4
Pernyataan 5	15	65,2	8	34,8	23	100	0	0
Pernyataan 6	5	21,7	18	78,3	20	87	3	13
Pernyataan 7	13	56,5	10	43,5	20	87	3	13
Pernyataan 8	9	39,1	14	60,9	15	65,2	8	34,8
Pernyataan 9	17	73,9	6	26,1	22	95,7	1	4,3
Pernyataan 10	20	87	3	13	19	82,6	4	17,4
Pernyataan 11	16	69,6	7	30,4	23	100	0	0
Pernyataan 12	19	82,6	4	17,4	21	91,3	2	8,7
Pernyataan 13	7	30,4	16	69,6	10	43,5	13	56,5
Pernyataan 14	17	73,9	6	26,1	19	82,6	4	17,4
Pernyataan 15	15	65,2	8	34,8	22	95,7	1	4,3

Sumber: Data Primer PBL II, 2023

Keterangan:

Pernyataan 1 : HIV (*Human Influenza Virus*) menyebabkan menurunnya kekebalan tubuh manusia.

Pernyataan 2 : AIDS adalah serangkaian gejala penyakit yang disebabkan oleh penurunan daya tahan tubuh seseorang.

Pernyataan 3 : Munculnya infeksi tertentu tidak selalu menandakan bahwa infeksi HIV telah berkembang menjadi AIDS.

Pernyataan 4 : Infeksi jamur (*candida*) pada vagina, mulut dan tenggorokan dialami oleh Orang dengan HIV-AIDS (ODHA).

Pernyataan 5 : Penggunaan narkotika dan obat-obatan terlarang (narkoba) secara

menyuntikkan jarum suntik (injecting drug users) adalah faktor risiko perilaku untuk terinfeksi HIV-AIDS.

Pernyataan 6 : HIV dan AIDS dapat tertular jika berenang bersama penderita HIV-AIDS.

Pernyataan 7 : Cara untuk mencegah HIV dan AIDS adalah menghindari lebih dari satu pasangan seks dan perilaku seks yang tidak aman.

Pernyataan 8 : Menggunakan bekas pakaian penderita HIV dan AIDS tidak dapat menularkan HIV dan AIDS.

Pernyataan 9 : HIV bisa tertular jika memperoleh tranfusi darah dari penderita HIV.

Pernyataan 10: AIDS tidak perlu dihindari karena tidak menyebabkan kematian.

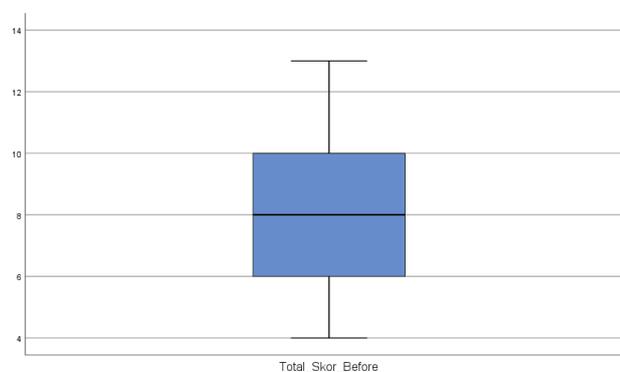
Pernyataan 11: Vaksin untuk mencegah HIV dan AIDS belum ada.

Pernyataan 12: VCT (*voluntary counselling and testing*) merupakan test untuk melihat status HIV.

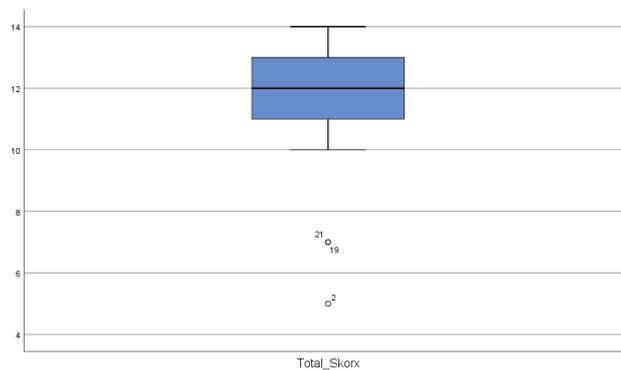
Pernyataan 13: Setelah seseorang terkena virus HIV dia dapat merasakan segera gejala HIV.

Pernyataan 14: Masa inkubasi HIV adalah 2 – 4 minggu.

Pernyataan 15: HIV dan AIDS menular dengan penularan virus HIV dari cairan sperma atau vagina dan darah penderita ke orang lain.



Gambar 1. *Box-Plot Pre-Test* Penyuluhan HIV-AIDS



Gambar 2. *Box-Plot Post-Test* Penyuluhan HIV-AIDS

Tabel 1 menunjukkan bahwa pernyataan *pre-test* (sebelum penyuluhan) yang tertinggi dijawab dengan benar oleh peserta ialah pernyataan “AIDS tidak menyebabkan kematian sehingga tidak perlu dihindari” dengan persentase 87% (20 orang) menjawab benar, dan sebesar 13% (3 orang) menjawab salah, sedangkan pada *post-test* (sesudah penyuluhan) pernyataan tersebut di jawab benar dengan persentase 82,6% (19 orang). Adapun pernyataan *pre-test* (sebelum penyuluhan) yang paling sedikit dijawab benar yaitu “HIV (*Human Influenza Virus*) adalah penyakit yang menurunkan daya tahan tubuh manusia” dengan persentase 0%, sedangkan pada *post-test* (sesudah penyuluhan) pernyataan tersebut di jawab benar dengan persentase 26,1% (6 orang). Adapun peningkatan pengetahuan tertinggi yang dilihat pada pernyataan tentang “Berenang bersama penderita HIV dan AIDS dapat menularkan HIV dan AIDS” dengan peningkatan sebesar 65,3% yang dilihat pada hasil pernyataan *post-test* (sesudah penyuluhan).

## 2. Pengetahuan Siswa dan Siswi SMP Negeri 3 Pangkajene dari Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Penyuluhan Pencegahan HIV-AIDS

Uji Wilcoxon dimanfaatkan untuk memeriksa apakah terdapat perbedaan antara dua sampel yang berpasangan, yaitu sampel *pre-test* dan *post-test*. Sehingga digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari pemberian intervensi terhadap pengetahuan masyarakat. Berikut adalah tabel yang menunjukkan distribusi skor pengetahuan responden dari *pre-test* dan *post-test* penyuluhan kesehatan tentang pencegahan HIV-AIDS remaja di SMPN 3 Pangkajene Kelurahan Mappasaile, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep.

Tabel 2. Distribusi Skor Pengetahuan HIV-AIDS Siswa(i) SMPN 3 Pangkajene  
Kelurahan Mappasaile, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep

Skor Pengetahuan	n	Min	Max	Mean	SD	<i>p</i> - <i>value</i>
Sebelum	23	30	90	54,35	15.353	0,001
Sesudah	23	30	90	75,65	15.905	
Uji Wilcoxon						

Sumber: Data Primer PBL II, 2023

Terdapat kenaikan pada skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan kesehatan, seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 2, dimana hasil *pre-test* (sebelum penyuluhan) menunjukkan rata-rata nilai 54,35 kemudian meningkat yang dapat dilihat dari hasil *post-test* (sesudah penyuluhan) dengan rata-rata nilai 75,65. Berdasarkan analisis uji wilcoxon, ditemukan bahwa nilai  $p = 0,001$  yang kurang dari alpha level 0,05. Hasil ini berarti terdapat perubahan yang bermakna pada skor pengetahuan responden sebelum dan sesudah menerima penyuluhan.

### 3. Pemberian *Leaflet* HIV-AIDS

Pemberian *leaflet* HIV-AIDS adalah salah satu rangkaian penyuluhan yang dilakukan sebagai pelengkap siswa dan siswi untuk lebih memahami materi yang telah diberikan. Dimana, dalam *leaflet* tersebut memuat materi terkait definisi HIV dan AIDS, tahapan dan gejala HIV-AIDS, faktor risiko penularan, mitos/fakta terkait ODHA, serta cara penularan dan pencegahannya. Pemberian *leaflet* HIV-AIDS dilakukan di SMPN 3 Pangkajene setelah dilaksanakannya penyuluhan mengenai HIV-AIDS. Pemberian *leaflet* HIV-AIDS ini diharapkan dapat memudahkan siswa dan siswi dalam memperoleh informasi mengenai HIV-AIDS dengan kalimat dan bahasa yang mudah dimengerti.



Gambar 3. Penyuluhan Pencegahan HIV-AIDS



Gambar 4. Pemberian leaflet HIV-AIDS



Gambar 5. Desain Leaflet HIV-AIDS

Terdapat beberapa hambatan selama proses pembuatan *leaflet* HIV-AIDS, dimana kurangnya fitur dari aplikasi canva yang digunakan, kesulitan mencari informasi yang akurat serta kesulitan dalam proses mendesign yang cukup memakan waktu. Kemudian selama kegiatan penyuluhan, terbatasnya murid yang ikut serta dikarenakan keterbatasan jumlah siswa(i) setiap kelasnya (hanya memiliki 19 siswa(i) saja). Sehingga, pihak sekolah menyarankan hanya anggota OSIS yang mengikuti penyuluhan. Meskipun demikian, kegiatan ini telah berlangsung dengan baik dan lancar berkat partisipasi yang aktif dan responsif oleh para pihak sekolah dan juga siswa-siswi SMPN 3 Pangkajene sebagai sarana meningkatkan pengetahuan. Sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Gunawan, dkk (2022) bahwa penyuluhan materi HIV-AIDS pada remaja yang disertai dengan pembagian *leaflet* bisa menambah wawasan para remaja.

## KESIMPULAN

Untuk Hasil kegiatan penyuluhan berjalan sesuai dengan yang direncanakan dan mendapatkan respon positif dari peserta. Adapun hambatan yang dialami selama proses pembuatan *leaflet* HIV-AIDS, dimana kurangnya fitur dari aplikasi canva yang digunakan, kesulitan mencari informasi yang akurat serta kesulitan dalam proses mendesign yang cukup memakan waktu. Kemudian selama kegiatan penyuluhan, terbatasnya murid yang ikut serta dikarenakan keterbatasan jumlah siswa(i) setiap kelasnya (hanya memiliki 19 siswa(i) saja), sehingga pihak sekolah menyarankan hanya anggota OSIS saja yang mengikuti penyuluhan. Meskipun demikian, pengetahuan siswa dan siswi didapatkan meningkat usai dilakukan penyuluhan mengenai HIV-AIDS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningsih, N., Rondonuwu, R., and Mulyadi, N., 2014. Pengaruh Penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 2(2), hal. 1–7.
- Dewi, N. I. P., Rafidah, R., and Yuliastuti, E., 2022. Studi Literatur Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian HIV/AIDS pada Wanita Usia Subur (WUS). *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 3(1), hal. 4583–4590. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1659>
- Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2019. *Laporan Perkembangan HIV AIDS & Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV Tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Gunawan, E. J., Siahaan, S. C. P., Rambung, E., Nurhadi, S., Ferdinandus, D., Pangemanan, F. S., & Aurelius, V., 2022. Program Peningkatan Kesehatan Reproduksi Anak dan Remaja Laki-Laki di

- Kecamatan Sambikerep Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 5(2), hal. 936-940.
- Indraswari, G.A., Setyorini, R.H., and Astuti, W.W., 2015. Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, Vol. 3(1), hal. 19–26. <https://doi.org/10.36307/jik.v3i1.69>
- Jannah, N., 2023. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV-AIDS. *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, Vol 6(2), hal. 119-123.
- Kirana, R., 2022. Analisis Pengetahuan Remaja dengan Kejadian HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(7), pp.7003–7006.
- Laksana, A. S. D., and Lestari, D. W. D., 2010. Faktor–Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS Pada Laki–Laki Dengan Orientasi Seks Heteroseksual dan Homoseksual di Purwokerto. *Mandala of Health*, Vol. 5(2), hal. 113–123.
- Parmin, S., & Safitri, S. W., 2023. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Peran Keluarga Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Timur Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Terapan*, Vol. 10(1), hal. 70-81.
- Wirahayu, A. Y., and Satyabakti, P., 2014. Pencegahan HIV/AIDS Pada Anggota Tni–Al dilihat dari Pengetahuan Sikap dan Tindakan. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, Vol. 2(2), hal. 161–170.